



Pengaruh Modal Sosial dan Modal Sumber Daya Manusia Terhadap Intensi Berwirausaha: Peran Modal Psikologis Sebagai Mediasi

Ghefira Amalia Husein¹, Akhmad Darmawan^{1*}, Hermin Endratno¹, Arini Hidayah¹

¹ Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*Corresponding author email: akhmaddarmawan@ump.ac.id

Article Info

Article history:

Received Desember 19, 2025

Approved December 27, 2025

Keywords:

Modal sosial, modal sumber daya manusia, modal psikologis, intensi berwirausaha.

ABSTRACT

This study examines the influence of social capital and human capital on the entrepreneurial intentions of former Indonesian migrant workers (PMI purna), with psychological capital positioned as a mediating variable. Grounded in the Theory of Planned Behavior (TPB), this study offers novelty by explicitly integrating psychological capital as a mediating mechanism that explain how social and human capital are translated into entrepreneurial intentions in a post-migration context. A descriptive quantitative approach was employed through the distribution of Likert-scale questionnaires to 100 purposively selected respondents from a population of 476 former Indonesian migrant workers in Cihonje Village, Banyumas Regency. The four construct-social capital, human capital, psychological capital, and entrepreneurial intention-were measured using validated indicators and analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The findings indicate that social capital and human capital have positive and significant effects on entrepreneurial intentions. Psychological capital also demonstrates a strong direct effect and acts as a partial mediator that strengthens the relationship between both forms of capital and entrepreneurial intentions. The R-square value of 0,803 reflects the strong predictive power of the model, the while the value of 0,604 for psychological capital confirms its substantial mediating role. From a practical perspective, the result highlight the importance of integrated empowerment programs for former migrant workers that combine social networking, skills development, and psychological strengthening. Policy implications emphasize the need for post-migration entrepreneurship programs that not only technical training and access to financial capital but also prioritize psychological readiness. This study is limited to a single geographic area and a specific group of return migrant workers, which may restrict the generalizability of the findings.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh modal sosial dan modal sumber daya manusia terhadap intensi berwirausaha pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna dengan modal psikologis sebagai variabel mediasi. Berlandaskan Theory of Planned Behavior (TPB), penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan modal psikologis sebagai mekanisme mediasi yang menjelaskan bagaimana modal sosial dan modal sumber daya manusia membentuk intensi berwirausaha dalam konteks pascakepulangan PMI. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan melalui penyebaran kuesioner berskala Likert kepada 100 responden yang dipilih secara purposive dari populasi 476 PMI purna di Desa Cihonje, Kabupaten Banyumas. Keempat variabel, yaitu modal sosial, modal sumber daya manusia, modal psikologis, dan intensi berwirausaha, diukur menggunakan indikator teruji dan dianalisis dengan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa modal sosial dan modal sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Modal psikologis juga memiliki pengaruh langsung yang kuat serta berperan sebagai mediasi parsial yang memperkuat hubungan kedua bentuk modal tersebut dengan intensi berwirausaha. Nilai R-Square sebesar 0,803 menunjukkan kekuatan prediktif model yang tinggi, sedangkan nilai 0,604 pada modal psikologis menegaskan pentingnya program pemberdayaan PMI purna yang terintegrasi, mencakup penguatan jejaring sosial, peningkatan keterampilan, dan kesiapan psikologis. Implikasi kebijakan mengarah pada perlunya program kewirausahaan pascamigrasi yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis dan akses permodalan, tetapi juga pada penguatan modal psikologis. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup wilayah yang terbatas pada satu desa, sehingga generalisasi hasil penelitian masih bersifat kontekstual.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Husein, G. A., Darmawan, A., Endratno, H., & Hidayah, A. (2026). Pengaruh Modal Sosial dan Modal Sumber Daya Manusia Terhadap Intensi Berwirausaha: Peran Modal Psikologis Sebagai Mediasi . *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 301–317. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5437>

PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki peran penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusi remitansi serta akumulasi pengalaman kerja selama berada di luar negeri. Namun, setelah kembali ke daerah asal, banyak PMI purna menghadapi tantangan dalam membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Keterbatasan akses permodalan, lemahnya jejaring usaha, rendahnya literasi kewirausahaan, serta ketidakpastian psikologis pasca kepulangan sering kali menghambat proses reintegrasi ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan transisi PMI purna menuju aktivitas kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan struktural, tetapi juga oleh kapasitas sosial, kualitas sumber daya manusia, serta psikologis individu.

Dalam kajian kewirausahaan, intensi berwirausaha dipahami sebagai penentu awal perilaku kewirausahaan. Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa intensi terbentuk melalui sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Dalam konteks PMI purna, intensi berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh peluang usaha yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memanfaatkan jaringan sosial, mengolah pengalaman dan keterampilan kerja yang dimiliki, serta membangun keyakinan diri dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian usaha. Dengan demikian, pendekatan yang hanya menekankan aspek struktural dinilai belum cukup untuk menjelaskan pembentukan intensi berwirausaha pada kelompok ini.

Modal sosial menjadi salah satu faktor yang banyak dikaji dalam menjelaskan intensi berwirausaha. Jaringan sosial, kepercayaan, dan dukungan lingkungan sosial berperan dalam menyediakan akses terhadap informasi, peluang usaha, serta sumber daya pendukung kewirausahaan. Sejumlah penelitian menemukan bahwa modal sosial berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha karena mampu memperkuat norma subjektif dan dukungan sosial (Pérez Fernández et al., 2021), (Wang et al., 2022), (Sheng et al., 2024). Namun, hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengaruh modal sosial tidak selalu signifikan, terutama ketika individu tidak memiliki keyakinan diri dan kesiapan psikologis yang memadai (Sajeewa Wijetunge, 2024). Temuan yang beragam ini mengindikasikan bahwa modal sosial tidak bekerja

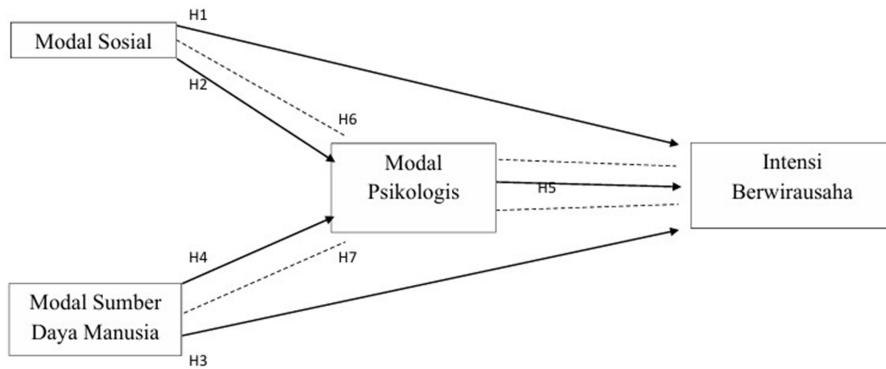
secara independen, melainkan membutuhkan faktor internal yang dapat memperkuat pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha.

Selain modal sosial, modal sumber daya manusia yang mencakup pendidikan, keterampilan, dan pengalaman kerja juga dipandang sebagai fondasi penting dalam kewirausahaan. Pengalaman kerja di PMI di luar negeri berpotensi meningkatkan kompetensi teknis dan wawasan usaha. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan dan pengalaman kerja tidak secara otomatis mendorong intensi berwirausaha apabila tidak disertai dengan kesiapan mental dan kepercayaan diri individu (Arioseno et al., 2023). Ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa hubungan antara modal sumber daya manusia dan intensi berwirausaha bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh faktor psikologis yang melekat pada individu.

Dalam konteks tersebut, modal psikologis muncul sebagai faktor kunci yang menjembatani pengaruh modal sosial dan modal sumber daya manusia terhadap intensi berwirausaha. Modal psikologis yang terdiri atas self-efficacy, harapan, optimisme, dan resiliensi berperan dalam memperkuat perceived behavioral control serta membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan. Individu dengan modal psikologis yang kuat cenderung lebih mampu mengonversi jaringan sosial dan kompetensi yang dimiliki menjadi keyakinan untuk memulai dan mempertahankan usaha. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa modal psikologis tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap intensi berwirausaha, tetapi juga berperan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana berbagai bentuk modal eksternal diterjemahkan menjadi niat kewirausahaan yang lebih kuat dan berkelanjutan (Haddoud et al., 2024), (Ezranta et al., 2023).

Meskipun penelitian mengenai pengaruh modal sosial dan modal sumber daya manusia terhadap intensi berwirausaha telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menempatkan modal psikologis sebagai mekanisme mediasi masih menunjukkan keterbatasan, terutama aspek struktural dan teknis, seperti akses permodalan dan pelatihan keterampilan, sementara kondisi psikologis pasca kepulangan relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, kondisi psikologis PMI purna berpotensi menjadi faktor penentu utama keberhasilan mereka dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Keterbatasan inilah yang membentuk celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian empiris yang mengintegrasikan modal sosial, modal sumber daya manusia, dan modal psikologis dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial dan modal sumber daya manusia terhadap intensi berwirausaha PMI purna dengan menempatkan modal psikologis sebagai variabel mediasi dalam kerangka Theory of Planned Behavior. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan TPB dengan menegaskan peran modal psikologis sebagai jalur penjelas yang menghubungkan sumber daya sosial dan manusia dengan pembentukan intensi berwirausaha pada konteks pascamigrasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program pemberdayaan PMI purna yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan dan akses permodalan, tetapi juga pada penguatan jejaring sosial serta kesiapan psikologis sebagai prasyarat kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.



Gambar 1. Kerangka Teoritis

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis pengaruh modal sosial dan modal sumber daya manusia terhadap intensi berwirausaha dengan modal psikologis sebagai variabel mediasi. Data primer diperoleh melalui kuesioner berskala Likert 1-5 yang disebarluaskan kepada Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna di Desa Cihonje, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, dengan jumlah populasi sebanyak 476 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, yaitu $n = N / (1 + N(e)^2)$, sehingga diperoleh jumlah sampel minimum sebesar 83 responden. Namun, penelitian ini melibatkan 100 responden guna meningkatkan keterwakilan data serta kestabilan estimasi model.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Dhaval Makwana, 2023), (Etikan, 2016). Kriteria responden meliputi: (1) Pekerja Migran Indonesia yang telah menyelesaikan masa kerja di luar negeri (PMI purna) dan (2) telah kembali serta berdomisili di wilayah penelitian. Penggunaan metode purposive sampling diandang tepat karena penelitian ini berfokus pada kelompok dengan karakteristik spesifik yang dinilai mampu memberikan informasi paling relevan sesuai dengan variabel yang dikaji, sehingga tidak menuntut keterwakilan statistik populasi secara acak. Jumlah sampel tersebut dinilai memadai untuk dianalisis menggunakan PLS-SEM, meninggat metode ini sesuai untuk penelitian dengan konstruk laten, model mediasi, ukuran sampel relatif moderat, serta tidak mensyaratkan distribusi data normal.

Data penelitian ini, variabel dependen (Y) adalah intensi berwirausaha, variabel mediasi (Z) adalah modal psikologis, sedangkan variabel independen (X) terdiri atas modal sosial dan modal sumber daya manusia. Intensi berwirausaha didefinisikan sebagai niat sadar individu untuk memulai usaha mandiri yang tercermin melalui alasan memilih berwirausaha, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Modal sosial merujuk pada sumber daya eksternal yang berasal dari jaringan relasi dan dukungan sosial yang memfasilitasi akses terhadap informasi dan peluang usaha. Modal sumber daya manusia mencerminkan akumulasi pendidikan, keterampilan, dan pengalaman kerja yang mendukung aktivitas kewirausahaan. Modal psikologis didefinisikan sebagai kondisi psikologis positif individu yang meliputi self-efficacy, hope, optimisme, dan resiliensi. Untuk menjaga konsistensi konseptual, indikator modal sosial

dibatasi pada aspek relasional dan struktural, sedangkan indikator modal psikologis difokuskan pada aspek internal individu. Seluruh indikator variabel diukur menggunakan skala Likert lima poin.

Analisis data dilakukan menggunakan PLS-SEM dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Prosedur analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu pengujian model pengukuran (outer model) dan pengujian model struktural (inner model). Pengujian outer model bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen dievaluasi melalui nilai loading factor dan Average Variance Extracted (AVE), dengan kriteria nilai loading factor $> 0,70$ dan nilai AVE $> 0,50$. Reliabilitas konstruk diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability, dengan nilai minimum yang dapat diterima sebesar 0,70 (Sarstedt et al., 2020). Selanjutnya, pengujian inner model dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel laten melalui nilai R-Square sebagai indikator kemampuan prediktif model serta nilai path coefficient untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh antarvariabel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping untuk memperoleh nilai t-statistic dan p-value. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistic $> 1,96$ dan nilai p-value $< 0,05$ pada tingkat signifikansi 5 persen (Sarstedt et al., 2020).

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

| No | Variabel | Indikator | Pernyataan |
|----|--|---|--|
| 1 | Modal Sosial | Jaringan dan Dukungan Sosial | <p>Saya memiliki akses ke komunitas atau jaringan yang mendukung kegiatan kewirausahaan di daerah saya</p> <p>Saya mengetahui adanya kerja sama yang melibatkan antara lembaga pelatihan bersama pelaku usaha lokal</p> |
| | | Norma dan Iklim Sosial | Saya mendapatkan inspirasi untuk berwirausaha dari komunitas atau lingkungan sosial saya |
| | | Kewirausahaan | Lingkungan saya memiliki kegiatan kewirausahaan yang beragam dalam kondisi yang terbuka |
| | | Dukungan Institusional yang Dipersepsikan | <p>Saya mengetahui adanya dukungan pemerintah terhadap usaha digital dan teknologi</p> <p>Saya mengetahui adanya insentif pajak atau bantuan bagi wirausahawan</p> <p>Peraturan pemerintah mempermudah mantan PMI dalam memulai usaha</p> <p>Saya memiliki akses terhadap pinjaman usaha mikro dan kecil</p> |
| | Dukungan Keluarga Sebagai Modal Sosial | | <p>Keluarga memberi dukungan emosional saat saya ingin berwirausaha</p> <p>Keluarga memberi nasihat saat menghadapi kesulitan usaha</p> <p>Keluarga bersedia membantu secara finansial</p> <p>Keluarga membantu saya memperluas jaringan bisnis</p> |

| | | | |
|---|---------------------------|------------------------------|--|
| 2 | Modal Sumber daya Manusia | Pengalaman Belajar | <p>Saya memperoleh keterampilan berharga dari pengalaman kerja di luar negeri</p> <p>Saya belajar dari kegagalan atau tantangan saat bekerja di luar negeri</p> <p>Saya sering mengevaluasi kembali pengalaman untuk meningkatkan usaha</p> |
| | | Pendidikan Kewirausahaan | <p>Saya mengikuti pelatihan kewirausahaan setelah kembali dari luar negeri</p> <p>Pelatih atau instruktur memahami kebutuhan mantan PMI</p> <p>Pelatihan yang saya ikuti memiliki kualitas yang baik dan relevan</p> <p>Materi pelatihan yang saya terima sesuai dengan perkembangan digital</p> |
| | | Tingkat Pendidikan | <p>Pendidikan anda sangat berguna dalam kegiatan bisnis anda</p> <p>Latar belakang pendidikan anda menentukan jenis usaha yang anda jalankan sekarang</p> <p>Untuk mencapai kesuksesan dalam bisnis perlu pendidikan yang tinggi</p> |
| 3 | Modal Psikologis | Efikasi Diri (Self-Efficacy) | <p>Saya yakin bisa sukses melalui kerja keras</p> <p>Saya percaya diri mampu menjalankan usaha sendiri</p> <p>Saya tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan</p> <p>Saya dapat mengatasi tantangan saat memulai usaha</p> <p>Saya optimis mampu mencapai tujuan usaha melalui kemampuan saya</p> |
| | | Optimisme | <p>Saya dapat menunaikan tanggung jawab usaha tanpa bergantung pada orang lain</p> <p>Saya yakin usaha saya akan berkembang sesuai dengan harapan jika dijalankan dengan sungguh-sungguh</p> |
| | | Harapan (Hope) | <p>Saya selalu melihat sisi positif dari pengalaman kerja saya di luar negeri dalam membangun usaha di Indonesia</p> <p>Saya yakin dapat mengatasi hambatan dalam berwirausaha dengan kemampuan yang saya miliki</p> <p>Saya merasa menapak pada garis keselarasan konseptual untuk mencapai tujuan usaha pribadi saya</p> |
| | Resiliensi | | <p>Saya mudah bangkit kembali setelah mengalami kegagalan dalam usaha</p> <p>Saya percaya selalu ada solusi untuk setiap kendala usaha yang saya hadapi</p> |

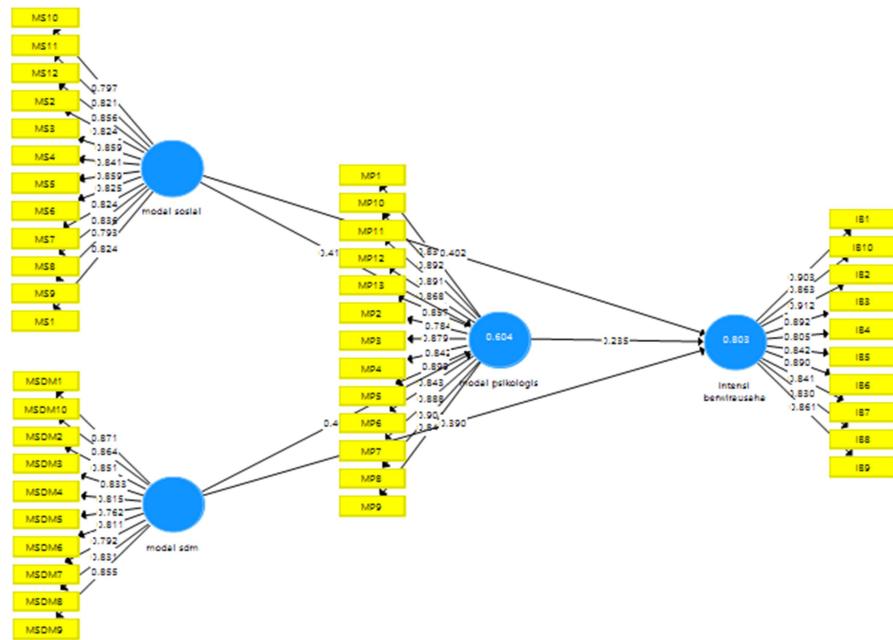
| | | | |
|---|----------------------|--------------------------------|--|
| | | | Saya yakin bahwa setelah masa sulit dalam membangun usaha, akan datang kemudahan |
| 4 | Intensi Berwirausaha | Niat dan Komitmen Berwirausaha | <p>Saya berniat memulai usaha setelah kembali dari luar negeri</p> <p>Saya memiliki gambaran awal tentang jenis usaha yang ingin dijalankan</p> <p>Menjadi wirausahawan adalah tujuan karier saya</p> <p>Saya bersedia bekerja keras untuk memulai usaha sendiri</p> |
| | | Norma Subjektif | <p>Orang-orang penting bagi saya (keluarga, sahabat) mendukung saya untuk menjadi wirausahawan setelah menjadi purna PMI</p> <p>Saya merasa ada tekanan sosial untuk kembali bekerja secara formal dan tidak berwirausaha</p> <p>Lingkungan sekitar saya mendorong saya untuk mandiri secara ekonomi melalui kewirausahaan</p> |
| | | Perceived Behavioral Control | <p>Saya percaya diri mengambil risiko dalam memulai usaha setelah kembali dari bekerja di luar negeri</p> <p>Saya mampu membuat keputusan penting dalam usaha yang sedang atau akan saya jalankan</p> <p>Saya merasa memiliki kendali penuh atas tindakan dan keputusan saya dalam memulai usaha</p> |

Sumber : (Bu et al., 2023; Jalil et al., 2023; M. Rusdi, 2021; Rizky Nurlaily, 2020; Yeni Marsalenah, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh 100 responden melalui penyebaran kuesioner kepada Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna yang memenuhi kriteria penelitian dan dinyatakan layak untuk dianalisis menggunakan PLS-SEM. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (54%) serta didominasi oleh kelompok usia 20-30 tahun (73%), yang mempresentasikan usia produktif pada fase awal pengambilan keputusan ekonomi pasca kepulangan. Ditinjau dari lama bekerja sebagai PMI, sebanyak 32% responden memiliki masa kerja 4-6 tahun, yang sejalan dengan pola kontrak kerja Pekerja Migran Indonesia (PMI) khususnya sektor pekerjaan domestik yang umumnya berdurasi dua tahun dan dapat diperpanjang. Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden berada pada fase transisi ekonomi yang relevan untuk mengkaji intensi berwirausaha, meskipun pengalaman kerja yang dimiliki belum selalui diiringi oleh kesiapan jaringan sosial dan keterampilan kewirausahaan yang memadai.

Gambar Outer Loading



Gambar 2. Outer Loading Model

Outer Loading

Tabel 2. Outer Loading

| Item | MS | MSDM | IB | MP |
|-------|-------|-------|-------|----|
| X1.1 | 0,824 | | | |
| X1.2 | 0,824 | | | |
| X1.3 | 0,859 | | | |
| X1.4 | 0,841 | | | |
| X1.5 | 0,859 | | | |
| X1.6 | 0,825 | | | |
| X1.7 | 0,824 | | | |
| X1.8 | 0,836 | | | |
| X1.9 | 0,793 | | | |
| X1.10 | 0,797 | | | |
| X1.11 | 0,821 | | | |
| X1.12 | 0,856 | | | |
| X2.1 | | 0,871 | | |
| X2.2 | | 0,851 | | |
| X2.3 | | 0,833 | | |
| X2.4 | | 0,815 | | |
| X2.5 | | 0,762 | | |
| X2.6 | | 0,811 | | |
| X2.7 | | 0,792 | | |
| X2.8 | | 0,831 | | |
| X2.9 | | 0,855 | | |
| X2.10 | | 0,864 | | |
| Y1 | | | 0,903 | |
| Y2 | | | 0,912 | |
| Y3 | | | 0,892 | |

| | |
|-----|-------|
| Y4 | 0,805 |
| Y5 | 0,842 |
| Y6 | 0,890 |
| Y7 | 0,841 |
| Y8 | 0,830 |
| Y9 | 0,861 |
| Y10 | 0,863 |
| Z1 | 0,836 |
| Z2 | 0,784 |
| Z3 | 0,879 |
| Z4 | 0,842 |
| Z5 | 0,899 |
| Z6 | 0,843 |
| Z7 | 0,888 |
| Z8 | 0,904 |
| Z9 | 0,848 |
| Z10 | 0,892 |
| Z11 | 0,891 |
| Z12 | 0,868 |
| Z13 | 0,857 |

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 3.0

Mengacu pada data hasil uji pada Gambar 2 dan Tabel 2, seluruh indikator mengonfirmasi nilai *outer loading* di atas 0,50 sehingga dinyatakan valid secara konstruk dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan konstruk yang diteliti. Pemaparan hasil penelitian sejalan dengan (Astuti, 2021) yang menjelaskan bahwa indikator dengan nilai *outer loading* lebih dari 0,50 dianggap memiliki relevansi tinggi terhadap konstruk dan layak digunakan dalam analisis PLS-SEM.

Construct Validity and Reliability

Tabel 3. Construct Validity and Reliability

| Variable | Cronbach's Alpha | Composite Reliability | Average Variance Extracted (AVE) | Result |
|-------------|------------------|-----------------------|----------------------------------|----------|
| MS | 0,959 | 0,964 | 0,689 | Reliable |
| MSDM | 0,949 | 0,956 | 0,687 | Reliable |
| IB | 0,962 | 0,967 | 0,747 | Reliable |
| MP | 0,972 | 0,975 | 0,747 | Reliable |

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 3.0

Mengacu pada data hasil uji dalam representasi Tabel 3, seluruh konstruk mengonfirmasi nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR) di atas 0,70 serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) melebihi 0,50. Hasil ini menegaskan bahwa setiap konstruk memiliki konsistensi internal dan kemampuan pengukuran yang baik terhadap indikatornya. Uraian hasil penelitian ini mendukung pernyataan (Haji-Othman et al., 2024) bahwa nilai CR di atas 0,70 dan AVE di atas 0,50 mencerminkan tingkat reliabilitas dan validitas konstruk yang memadai dalam analisis PLS-SEM, termasuk pada model yang melibatkan variabel mediasi.

Coefficient of Determination

Tabel 4. R-Square

| | R-Square | Adjusted R-Square |
|----|----------|-------------------|
| IB | 0,803 | 0,797 |
| MP | 0,604 | 0,596 |

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 3.0

Mengacu dari hasil analisis dalam representasi Tabel 4, nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,797 atau 79,7% untuk variabel intensi berwirausaha dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian dan 0,596 atau 59,6% untuk variabel modal psikologis juga dapat dijelaskan dengan baik. Temuan ini menandakan bahwa model memiliki kemampuan jelaskan yang cukup kuat. Penggunaan *Adjusted R-Square* memberikan estimasi yang lebih akurat karena telah menyesuaikan jumlah prediktor. Dalam analisis PLS-SEM, nilai pada kisaran 0,50-0,75 dikategorikan sebagai kemampuan jelaskan yang kuat (Sarstedt et al., 2020), (Huang, 2021). **Direct Analysis**

Tabel 5. Direct Analysis

| Variable | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standart Deviation (STDEV) | T Statistic (O/STDEV) | P Values |
|------------|---------------------|-----------------|----------------------------|-------------------------|----------|
| MP -> IB | 0,235 | 0,233 | 0,077 | 3,059 | 0,002 |
| MS -> MP | 0,416 | 0,417 | 0,074 | 5,621 | 0,000 |
| MS -> IB | 0,402 | 0,398 | 0,064 | 6,234 | 0,000 |
| MSDM -> MP | 0,461 | 0,456 | 0,068 | 6,826 | 0,000 |
| MSDM -> IB | 0,390 | 0,395 | 0,058 | 6,711 | 0,000 |

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 3.0

Mengacu dari hasil analisis pengaruh langsung (*direct effect*) yang ditampilkan dalam representasi Tabel 5, seluruh hubungan antarvariabel menegaskan tingkat signifikansi statistik dengan nilai *t-statistic* lebih dari 1,96 dan *p-value* di bawah 0,50. Hasil ini mengonfirmasi bahwa setiap variabel independen memiliki pengaruh positif dan berimplikasi kuat terhadap variabel yang dituju. Temuan tersebut konsisten dengan (Ringle et al., 2023) yang menyatakan bahwa dalam model PLS-SEM suatu jalur dapat dianggap berimplikasi kuat apabila memiliki nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$. Dengan demikian, hasil ini mengonfirmasi bahwa hubungan antarvariabel dalam model penelitian ini telah memenuhi kriteria berimplikasi kuat secara statistik.

Indirect Analysis

Tabel 6. Indirect Analysis

| Variable | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standart Deviation (STDEV) | T Statistic (O/STDEV) | P Values |
|------------------|---------------------|-----------------|----------------------------|-------------------------|----------|
| MS -> MP -> IB | 0,097 | 0,099 | 0,041 | 2,369 | 0,018 |
| MSDM -> MP -> IB | 0,108 | 0,106 | 0,036 | 2,968 | 0,003 |

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 3.0

Mengacu dari hasil analisis yang tercantum dalam Tabel 6, jalur pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) memperlihatkan bahwa Modal Sumber Daya Manusia (MSDM) dan Modal Sosial (MS) memiliki pengaruh yang berimplikasi kuat terhadap Intensi Berwirausaha (IB) melalui Modal Psikologis (MP) sebagai variabel mediasi. Nilai koefisien jalur MS → MP → IB tercatat

sebesar 0,097 dengan *t-statistic* 2,369 dan *p-value* 0,018, sedangkan jalur MSDM → MP → IB menghasilkan koefisien 0,0108 dengan *t-statistic* 2,968 serta *p-value* 0,003. Korelasi numerik tersebut mengisyaratkan bahwa Modal Psikologis berfungsi sebagai mediasi parsial, yang tidak hanya menyalurkan tetapi juga memperkuat pengaruh antara Modal Sosial maupun Modal Sumber Daya Manusia terhadap pembentukan Intensi Berwirausaha. Hasil penelitian ini berkesesuaian dengan pandangan (Nitzl et al., 2016), yang menegaskan bahwa suatu pengaruh tidak langsung dikatakan berimplikasi kuat apabila nilai *t-statistic* melebihi 1,96 dan *p-value* berada di bawah 0,05 dalam pengujian mediasi dengan pendekatan PLS-SEM. Dengan demikian, peran psikologis individu terbukti menjadi penghubung yang memediasi modal sosial dan modal sumber daya manusia dalam menumbuhkan intensi berwirausaha.

Pengaruh Modal Sosial terhadap Intensi Berwirausaha pada PMI Purna

Mengacu pada data hasil uji hipotesis 1 yang tercantum dalam Tabel 5, diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,402 dengan *p-value* $0,000 < 0,05$, yang menandakan bahwa modal sosial memiliki pengaruh positif dan berimplikasi kuat terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian sejalan dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menempatkan modal sosial sebagai elemen yang memperkuat norma subjektif dan *perceived behavioral control* individu, sehingga meningkatkan kecenderungan seseorang untuk memulai kegiatan usaha. Konsistensi hasil ini tampak seirama dengan temuan (Mahfud et al., 2020) dan (Yasin & Hafeez, 2023), yang mengungkapkan bahwa kekuatan jaringan sosial berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus membuka pintu peluang usaha. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Pérez Fernández et al., 2021) serta (Sheng et al., 2024) menegaskan bahwa modal sosial turut berkontribusi dalam memperkuat *self-efficacy*, yang pada akhirnya memperdalam niat individu untuk berwirausaha. Sementara itu, hasil berbeda dikemukakan oleh (Sajeewa Wijetunge, 2024), yang menegaskan bahwa modal sosial tidak selalu berimplikasi kuat terhadap intensi berwirausaha. Meskipun demikian, temuan keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna, keberadaan modal sosial merupakan faktor krusial yang menumbuhkan kepercayaan diri, memperluas akses peluang, dan memperteguh niat dalam membangun usaha mandiri.

Pengaruh Modal Sosial terhadap Modal Psikologis pada PMI Purna

Mengacu pada data hasil uji hipotesis 2 dalam representasi Tabel 5, diperoleh koefisien jalur sebesar 0,416 dengan *p-value* $0,000 < 0,05$ yang menyatakan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan berimplikasi kuat terhadap modal psikologis pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) interaksi sosial yang positif dapat memperkuat *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola tindakan dan mencapai tujuan. Paparan hasil penelitian seirama dengan hasil penelitian (Al Kahtani & M. M, 2022) serta (Ezranta et al., 2023) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan *self-efficacy*, optimisme dan harapan individu. Selaras dengan itu, (Xu et al., 2022) menemukan bahwa hubungan sosial yang konstruktif dapat memperkuat ketahanan psikologis (*resilience*). Namun, tidak semua penelitian menghasilkan temuan yang konsisten. Studi yang dilakukan oleh (Anwar et al., 2023a) menegaskan bahwa modal sosial tidak berimplikasi kuat terhadap modal psikologis maupun intensi berwirausaha secara langsung. Dengan demikian, semakin kuat modal sosial Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna, semakin tinggi pula modal psikologis yang mendukung keyakinan dan ketahanan mereka dalam berwirausaha.

Pengaruh Modal Sumber Daya Manusia terhadap Intensi Berwirausaha pada PMI Purna

Mengacu pada data hasil uji hipotesis 3 yang tercantum dalam Tabel 5, diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,390 dengan *p-value* $0,000 < 0,05$, yang menandakan bahwa modal sumber daya manusia berpengaruh positif serta berimplikasi kuat terhadap intensi berwirausaha pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna. Dalam bingkai *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), peningkatan unsur kompetensi seperti keterampilan, pengetahuan, serta pengalaman kerja diyakini mampu memperkuat *perceived behavioral control* sekaligus membentuk sikap positif terhadap tindakan kewirausahaan. Temuan penelitian selaras dengan hasil penelitian (Aboobaker & D, 2020), (Agnes Pricilia et al., 2021), dan (Sajeewa Wijetunge, 2024), yang menegaskan bahwa kompetensi profesional serta pengalaman kerja berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kesiapan mental individu untuk menapaki dunia usaha. Namun demikian, hasil berbeda dilaporkan oleh (Arioseno et al., 2023), yang menegaskan bahwa modal sumber daya manusia tidak senantiasa berimplikasi kuat terhadap intensi berwirausaha. Keseluruhan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan modal sumber daya manusia menjadi landasan penting dalam menumbuhkan keyakinan, kesiapan, serta orientasi kewirausahaan bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna yang hendak membangun kemandirian ekonomi pascakepulangan.

Pengaruh Modal Sumber Daya Manusia terhadap Modal Psikologis pada PMI Purna

Berpijak pada data hasil uji hipotesis 4 dalam representasi Tabel 5, diperoleh koefisien jalur sebesar 0,461 dengan *p-value* $0,000 < 0,05$ yang menegaskan bahwa modal sumber daya manusia berpengaruh positif dan berimplikasi kuat terhadap modal psikologis pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) peningkatan kompetensi dan pengalaman kerja memperkuat *perceived behavioral control* serta menumbuhkan sikap optimis dalam menghadapi tantangan usaha. Hasil ini seirama dengan temuan (Luthans et al., 2022), (Angga Palguna et al., 2023) dan (Al Kahtani & M. M, 2022) yang menegaskan bahwa pelatihan dan pengalaman kerja berperan penting dalam meningkatkan *self-efficacy*, harapan, dan kesiapan psikologis individu untuk berwirausaha. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya selaras dengan temuan (Xu et al., 2022) yang menegaskan bahwa pengaruh modal sumber daya manusia terhadap modal psikologis tidak selalu berimplikasi kuat. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan modal sumber daya manusia berpotensi memperkuat kondisi psikologis Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna dalam menghadapi proses berwirausaha.

Pengaruh Modal Psikologis terhadap Intensi Berwirausaha pada PMI Purna

Mengacu pada data hasil uji hipotesis 5 sebagaimana tercantum dalam representasi Tabel 5, diperoleh koefisien jalur sebesar 0,235 dengan *p-value* $0,002 < 0,05$, menandakan bahwa modal psikologis memiliki pengaruh yang positif sekaligus berimplikasi kuat terhadap intensi berwirausaha. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), modal psikologis berperan penting dalam membentuk sikap yang positif dan memperkuat *perceived behavioral control*, sehingga mempertegas komitmen niat individu untuk memasuki bidang kewirausahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Haddoud et al., 2024), (Luc, 2023), dan (Zhao et al., 2020), yang menegaskan bahwa aspek *self-efficacy* dan optimisme merupakan inti yang menumbuhkan dorongan psikologis menuju intensi berwirausaha. Dalam konteks ini, keyakinan diri serta pandangan positif terhadap masa depan berperan sebagai energi psikis yang memicu motivasi kewirausahaan, terutama bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna yang tengah membangun kemandirian pascakepulangan. Terlepas dari itu, hasil ini tidak sepenuhnya selaras dengan temuan (Ding Kun, 2024), yang menyatakan bahwa pengaruh modal psikologis

terhadap niat berwirausaha tidak selalu berimplikasi kuat pada setiap konteks sosial. Namun secara menyeluruh, bukti empiris penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan diri dan sikap optimis yang mendalam berperan penting dalam meningkatkan motivasi berwirausaha bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna.

Modal Psikologis Memediasi Pengaruh Modal Sumber Daya Manusia terhadap Intensi Berwirausaha pada PMI Purna

Mengacu pada data hasil uji hipotesis 6 dalam representasi Tabel 6, diperoleh nilai koefisien jalur tidak langsung sebesar 0,097 dengan *p-value* $0,018 < 0,05$ yang menegaskan bahwa modal psikologis memediasi hubungan antara modal sosial dan intensi berwirausaha. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), pengaruh sosial dapat memperkuat keyakinan diri dan *perceived behavioral control* melalui peningkatan modal psikologis. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Chevalier et al., 2022) dan (Liao et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Psychological Capital* (PsyCap) berfungsi sebagai jembatan antara dukungan sosial dan niat kewirausahaan. Selain itu, (Tian, 2022) menegaskan bahwa optimisme dan *self-efficacy* berperan sebagai faktor penghubung yang memperkuat hubungan tersebut. Namun demikian, hasil penelitian (Xu et al., 2022) menemukan bahwa pengaruh modal sumber daya manusia terhadap modal psikologis tidak selalu berimplikasi kuat karena dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menegaskan bahwa modal psikologis berperan penting dalam menguatkan pengaruh modal sosial terhadap niat berwirausaha Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna.

Modal Psikologis Memediasi Pengaruh Modal Sumber Daya Manusia terhadap Intensi Berwirausaha

Mengacu pada data hasil uji hipotesis 7 sebagaimana tercantum dalam representasi Tabel 6, diperoleh nilai koefisien jalur tidak langsung sebesar 0,108 dengan *p-value* $0,003 < 0,05$, yang menandakan bahwa modal psikologis berfungsi sebagai jembatan mediasi dalam hubungan antara modal sumber daya manusia dan intensi berwirausaha. Dalam bingkai konseptual *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), peningkatan kemampuan serta pengetahuan yang termasuk ke dalam unsur modal sumber daya manusia mampu menumbuhkan *self-efficacy*, yang pada akhirnya memperkuat keinginan individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Paparan hasil penelitian ini selaras dengan hasil studi (Antoncic et al., 2023) dan (Cui, 2021), yang menyoroti bahwa optimisme dan *self-efficacy* memainkan peran penting sebagai perantara antara kompetensi individu dan kecenderungan niat berwirausaha. Meskipun demikian, hasil penelitian (Xu et al., 2022) memperlihatkan bahwa hubungan antara modal sumber daya manusia dan pembentukan modal psikologis bersifat kondisional, bergantung pada kombinasi faktor pendukung lainnya. Sementara itu, (Anwar et al., 2023b) menemukan bahwa keterkaitan langsung antara modal psikologis dan intensi berwirausaha tidak selalu mengindikasikan implikasi yang kuat secara statistik. Secara keseluruhan hasil ini menegaskan bahwa modal psikologis berperan sebagai mekanisme penghubung yang memperkuat pengaruh modal sumber daya manusia terhadap intensi berwirausaha, khususnya di kalangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna yang tengah meniti kembali kemandirian ekonomi pascakembali ke tanah air.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan peluang ekonomi, tetapi dibentuk melalui interaksi antara modal sosial, modal sumber daya manusia, dan modal psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa modal psikologis berperan sebagai mekanisme mediasi yang menjembatani

pemanfaatan sumber daya sosial dan kapasitas manusia menjadi kesiapan aktual untuk berwirausaha. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,797 pada intensi berwirausaha menunjukkan kuatnya daya jelaskan model, sementara nilai Adjusted R-Square modal psikologis sebesar 0,596 mengindikasikan bahwa kondisi psikologis positif individu terbentuk secara signifikan melalui dukungan sosial dan kualitas sumber daya manusia. Secara konseptual, temuan ini memperluas penerapan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), dengan menekankan peran modal psikologis sebagai jalur penjelasan penting dalam konteks kewirausahaan pascamigrasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa PMI purna perlu memperkuat jaringan sosial kewirausahaan melalui keterlibatan aktif dalam komunitas usaha serta meningkatkan modal sumber daya manusia melalui pelatihan kewirausahaan dan penguasaan keterampilan digital. Penguatan modal psikologis, khususnya self-efficacy, optimisme, dan resiliensi, menjadi prasyarat penting agar PMI purna mampu mengelola risiko usaha dan mempertahankan keberlajutan bisnis. Bagi pembuat kebijakan dan lembaga pemberdayaan, temuan ini menekankan pentingnya perancangan program pemberdayaan yang terintegrasi, tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan permodalan, tetapi juga pada penguatan jejaring sosial dan pendampingan psikologis berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena cakupan wilayah penelitian masih terbatas pada satu lokasi, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penggunaan instrumen penelitian yang terbatas juga belum sepenuhnya menangkap kompleksitas faktor kognitif yang memengaruhi kewirausahaan pasca migrasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menggunakan instrumen pengukuran alternatif guna meningkatkan validitas eksternal temuan. Penambahan variabel seperti literasi keuangan, inovasi digital, orientasi kewirausahaan, dan dukungan kebijakan yang lebih spesifik diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis serta memperkuat pengembangan model pemberdayaan ekonomi berkelanjutan bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aboobaker, N., & D, R. (2020). Human capital and entrepreneurial intentions: do entrepreneurship education and training provided by universities add value? *On the Horizon*, 28(2), 73–83. <https://doi.org/10.1108/OTH-11-2019-0077>

Agnes Pricia, A., Yohana, C., & Fadillah Fidhyallah, N. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas di Jakarta* (Vol. 2, Issue 2). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jbmk/article/view/30135/13363>

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

Al Kahtani, N. S., & M. M. S. (2022). A Study on How Psychological Capital, Social Capital, Workplace Wellbeing, and Employee Engagement Relate to Task Performance. *SAGE Open*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/21582440221095010>

Angga Palguna, M., Wahyu Gunawan, A., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2023). The influence of psychological capital, job satisfaction and human capital management. *Journal of Management Science (JMAS)*, 6(1), 164–172. www.exsys.iocspublisher.org/index.php/JMAS

Antoncic, B., Shandy Narmaditya, B., Saleh Alshebami, A., Zhang, H., & Chen, H. (2023). *Sustainable entrepreneurship out of entrepreneurial opportunity identification: The mediating role of psychological capital*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1129855>

Anwar, K., Sari, N., & evanita, S. (2023a). THE INFLUENCE OF SOCIAL CAPITAL AND PSYCHOLOGY CAPITAL ON ENTREPRENEURIAL INTENTION WITH

ENTREPRENEURIAL ORIENTATION AS A MEDIATING VARIABLE. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 11(3), 636–647.

Anwar, K., Sari, N., & evanita, S. (2023b). THE INFLUENCE OF SOCIAL CAPITAL AND PSYCHOLOGY CAPITAL ON ENTREPRENEURIAL INTENTION WITH ENTREPRENEURIAL ORIENTATION AS A MEDIATING VARIABLE. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 11(3), 636–647.

Arioseno, R. M., Tannady, H., & Lestari, E. D. (2023). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention With Human Capital As A Mediating Variable For Students in Tangerang. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 3(2), 149–160. <https://doi.org/10.55927/ijba.v3i2.3586>

Astuti, C. C. (2021). PLS-SEM Analysis to Know Factors Affecting The Interest of Buying Halal Food in Muslim Students. *Jurnal Varian*, 4(2), 141–152. <https://doi.org/10.30812/varian.v4i2.1141>

Bu, Y., Li, S., & Huang, Y. (2023). Research on the influencing factors of Chinese college students' entrepreneurial intention from the perspective of resource endowment. *International Journal of Management Education*, 21(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100832>

Chevalier, S., Calm  , I., Coillot, H., Le Rudulier, K., & Fouquereau, E. (2022). How Can Students' Entrepreneurial Intention Be Increased? The Role of Psychological Capital, Perceived Learning From an Entrepreneurship Education Program, Emotions and Their Relationships. *Europe's Journal of Psychology*, 18(1), 84–97. <https://doi.org/10.5964/ejop.2889>

Cui, J. (2021). The Influence of Entrepreneurial Education and Psychological Capital on Entrepreneurial Behavior Among College Students. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.755479>

Dhaval Makwana. (2023). *Sampling Methods in Research: A Review*. <https://www.ijtsrd.com/papers/ijtsrd57470.pdf>

Ding Kun. (2024). The Influence of Entrepreneurial Psychological Capital on College Students' Entrepreneurial Intention and Development Strategies. *Academic Journal of Business & Management*, 6(12). <https://doi.org/10.25236/ajbm.2024.061227>

Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>

Ezranta, Z., Lestari Kadiyono, A., & Nugraha, Y. (2023). The Effect of Psychological Capital on Entrepreneurial Performance in MSME District in Jatinangor District. *Journal of World Science*, 2(11), 1782–1792. <https://doi.org/10.58344/jws.v2i11.474>

Haddoud, M. Y., Nowi  ski, W., Laouiti, R., & Onjewu, A. K. E. (2024). Entrepreneurial implementation intention: The role of psychological capital and entrepreneurship education. *International Journal of Management Education*, 22(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100982>

Haji-Othman, Y., Sheh Yusuff, M. S., & Md Hussain, M. N. (2024). Data Analysis Using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in Conducting Quantitative Research. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(10). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i10/23364>

Huang, C. H. (2021). Using pls-sem model to explore the influencing factors of learning satisfaction in blended learning. *Education Sciences*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/educsci11050249>

Jalil, M. F., Ali, A., & Kamarulzaman, R. (2023). The influence of psychological capital and social capital on women entrepreneurs' intentions: the mediating role of attitude. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01908-3>

Liao, K., Liu, Z., & Li, B. (2022). The Effect of Psychological Capital and Role Conflict on the Academic Entrepreneurial Intents of Chinese Teachers in Higher Education: A Study Based

on the Theory of Planned Behavior. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.793408>

Luc, P. T. (2023). Impact of Psychological Capital and Social Capital on Social Entrepreneurial Intention through Social Entrepreneurial Outcome Expectations. *Journal of Social Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1080/19420676.2023.2275151>

Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2022). Positive psychological capital: Measurement and relationship with performance and satisfaction. In *Personnel Psychology* (Vol. 60, Issue 3, pp. 541–572). <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2007.00083.x>

M. Rusdi. (2021). *PENGARUH KOMPETENSI SDM DAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO DI CIPUTAT TIMUR (Studi Kasus di Pasar Tradisional Ciputat Timur)*.

Mahfud, T., Triyono, M. B., Sudira, P., & Mulyani, Y. (2020). The influence of social capital and entrepreneurial attitude orientation on entrepreneurial intentions: the mediating role of psychological capital. *European Research on Management and Business Economics*, 26(1), 33–39. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2019.12.005>

Nitzl, C., Roldán, J. L., & Carrión, G. C. (2016). *Mediation Analysis in Partial Least Squares Path Modeling: Helping Researchers Discuss More Sophisticated Models-preliminarily version-(accepted for Industrial Management & Data Systems)*. <http://ssrn.com/abstract=2789370>

Pérez Fernández, H., Rodríguez Escudero, A. I., Martín Cruz, N., & Delgado García, J. B. (2021). The impact of social capital on entrepreneurial intention and its antecedents: Differences between social capital online and offline. *BRQ Business Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/2340944211062228>

Ringle, C. M., Sarstedt, M., Sinkovics, N., & Sinkovics, R. R. (2023). A perspective on using partial least squares structural equation modelling in data articles. *Data in Brief*, 48. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109074>

Rizky Nurlaily. (2020). *Pengaruh Modal Psikologis, Keterlibatan Kerja, dan Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasi*.

Sajeewa Wijetunge, D. (2024). *The Impact of Human Capital on Entrepreneurial Intention among Undergraduates in Sri Lanka: A Study based on the University of Kelaniya*. <https://www.researchgate.net/publication/387657987>

Sarstedt, M., Hair, J. F., Nitzl, C., Ringle, C. M., & Howard, M. C. (2020). Beyond a tandem analysis of SEM and PROCESS: Use of PLS-SEM for mediation analyses! *International Journal of Market Research*, 62(3), 288–299. <https://doi.org/10.1177/1470785320915686>

Sheng, Y., Ye, C., Sun, Y., & Bakker, D. (2024). The impact of human capital and social capital on entrepreneurship entry: the threshold of human capital-social capital coupling. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04151-6>

Tian, L. (2022). The influence of work values of college students on entrepreneurial intention: The moderating role of psychological capital. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1023537>

Wang, R., Zhou, H., & Wang, L. (2022). The Influence of Psychological Capital and Social Capital on the Entrepreneurial Performance of the New Generation of Entrepreneurs. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.832682>

Xu, Q., Hou, Z., Zhang, C., Yu, F., Guan, J., & Liu, X. (2022). Human capital, social capital, psychological capital, and job performance: Based on fuzzy-set qualitative comparative analysis. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.938875>

Yasin, N., & Hafeez, K. (2023). Three waves of immigrant entrepreneurship: a cross-national comparative study. *Small Business Economics*, 60(3), 1281–1306. <https://doi.org/10.1007/s11187-022-00656-z>

Yeni Marsalenah. (2023). *HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA STUDI INDEPENDEN*.

Zhao, J., Wei, G., Chen, K. H., & Yien, J. M. (2020). Psychological Capital and University Students' Entrepreneurial Intention in China: Mediation Effect of Entrepreneurial Capitals. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02984>